

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU MASYARAKAT UNTUK MENDAPATKAN PELAYANAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT DI CENTRO SAUDE COMORO DILI TIMOR LESTE 2025

**Maria Filomena Da Costa De Jesus, Rossi Suparman, Susianto, Dewi
Laelatul Badriah**

Universitas Bhakti Husada Indonesia

mfilomena889@gmail.com, rossisuparman@gmail.com,
susiantostikku@gmail.com, dewilaelatulbadriah@gmail.com

Abstrak

Prevalensi karies aktif pada anak sekolah dasar di Timor Leste masih sangat tinggi, mencapai 84%, yang mencerminkan rendahnya kesadaran dan perilaku masyarakat dalam merawat kesehatan gigi dan mulut. Meskipun data menunjukkan peningkatan kunjungan di Centro Saude Comoro dari 2.396 pada tahun 2022 menjadi 10.745 pada tahun 2024, akan tetapi perilaku masyarakat dalam memanfaatkan layanan gigi masih belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku masyarakat dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi dan mulut di Centro Saude Comoro Dili Timor Leste 2025. Jenis penelitian ini merupakan adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive sampling* sebanyak 108 responden. Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia ($p=0,036$), pendidikan ($p=0,001$), pekerjaan ($p=0,003$), akses ke fasilitas kesehatan ($p=0,025$), serta dukungan petugas kesehatan ($p=0,013$) dengan perilaku masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan gigi dan mulut di Centro Saude Comoro Dili Timor Leste 2025. Diharapkan agar masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan melalui pendidikan dan pembelajaran mandiri tentang pentingnya perawatan gigi dan mulut, serta memahami bahaya yang dapat timbul apabila tidak menjaga kebersihan dan kesehatan gigi secara rutin.

Kata Kunci: Kesehatan Gigi dan Mulut, Perilaku Masyarakat, Pelayanan Kesehatan Gigi, Akses Layanan, Promosi Kesehatan

Abstract

The prevalence of active caries in elementary school children in Timor Leste remains very high, reaching 84%, reflecting low public awareness and behavior in maintaining dental and oral health. Although data shows an increase in visits to Centro Saude Comoro from 2,396 in 2022 to 10,745 in 2024, public behavior in utilizing dental services is still not optimal. This study aims to analyze factors related to public behavior in utilizing dental and oral health services at Centro Saude Comoro Dili Timor Leste 2025. This type of research is an observational analytic with a cross-sectional approach.

The sampling technique used a purposive sampling technique with 108 respondents. Bivariate analysis showed a significant relationship between age ($p=0.036$), education ($p=0.001$), occupation ($p=0.003$), access to health facilities ($p=0.025$), and support from health workers ($p=0.013$) with community behavior in obtaining dental and oral health services at Centro Saude Comoro Dili Timor Leste 2025. It is hoped that the community can increase their knowledge through education and independent learning about the importance of dental and oral care, and understand the dangers that can arise if they do not maintain dental hygiene and health regularly.

Keywords: *Dental and Oral Health, Community Behavior, Dental Health Services, Access to Services, Health Promotion*

PENDAHULUAN

Perilaku memiliki peran yang sangat penting dalam upaya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Pada dasarnya, perilaku masyarakat dalam merawat gigi dan mulut sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang mereka miliki. Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kesehatan tubuh secara keseluruhan, karena apabila tidak dirawat dengan baik dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti rasa nyeri, kesulitan mengunyah makanan, bau mulut, hingga memicu penyakit lain yang lebih serius (Natassa et al., 2023).

Kesehatan gigi merupakan bagian penting dari kesehatan masyarakat yang masih sering terabaikan, termasuk di Timor Leste. Di Kota Dili, permasalahan kesehatan gigi masih menjadi tantangan, terutama terkait rendahnya perilaku masyarakat dalam mendapatkan pelayanan kesehatan gigi dan mulut di Centro Saude, keterbatasan akses bagi masyarakat di wilayah terpencil, kurangnya sumber daya dan fasilitas, serta rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut (Calache et al., 2020; Tylor, 2025; WHO, 2022a). Menurut data dari World Health Organization (WHO) dan UNICEF, penyakit gigi dan mulut, seperti karies dan penyakit periodontal, merupakan masalah kesehatan umum yang signifikan di Asia termasuk Timor Leste (Tatoli, 2024).

Menurut World Health Organization (WHO), Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan umum serta berpengaruh besar terhadap kualitas hidup seseorang. Data WHO hingga tahun 2024 menunjukkan bahwa

sekitar 3,5 miliar penduduk dunia mengalami penyakit gigi dan mulut, sehingga menjadikannya salah satu penyakit tidak menular paling umum secara global. Kondisi yang paling banyak ditemukan adalah karies gigi yang tidak tertangani, yang dialami oleh lebih dari 2,5 miliar orang. Selain itu, sekitar 1 miliar orang menderita penyakit periodontal berat, 350 juta mengalami kehilangan gigi total, dan setiap tahunnya dilaporkan sekitar 380.000 kasus baru kanker mulut di seluruh dunia (WHO, 2022b, 2023, 2024). WHO menetapkan Strategi Global Kesehatan Gigi dan Mulut 2023–2030 yang berfokus pada peningkatan akses layanan, integrasi perawatan gigi dalam *Universal Health Coverage*, serta penguatan upaya pencegahan dan promosi kesehatan (WHO, 2022).

Data menunjukkan bahwa Timor-Leste memiliki prevalensi karies gigi yang tinggi, dengan tingkat karies aktif mencapai 84% pada anak-anak sekolah dasar di beberapa wilayah. Meskipun data spesifik untuk populasi dewasa di Dili masih terbatas, tren ini mengindikasikan perlunya perhatian serius terhadap kesehatan gigi di semua kelompok usia. Faktor-faktor seperti kurangnya kesadaran masyarakat, keterbatasan akses ke layanan kesehatan gigi, dan minimnya program pencegahan berkontribusi terhadap rendahnya pemanfaatan layanan yang tersedia (Calache et al., 2020).

Centro Saude Comoro adalah salah satu pusat pelayanan kesehatan di Dili yang menyediakan layanan kesehatan primer bagi masyarakat setempat. Dengan populasi yang terus berkembang di Dili, Centro Saude Comoro berperan penting dalam memberikan akses layanan kesehatan yang berkualitas, termasuk pelayanan kesehatan gigi. Centro Saude Comoro berperan sebagai salah satu pusat pelayanan kesehatan gigi berfokus pada pengurangan prevalensi penyakit gigi dan mulut di kalangan masyarakat dan menjalankan berbagai program untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan gigi, namun banyak masyarakat yang masih enggan memanfaatkan layanan ini.

Berdasarkan data kunjungan ke Centro Saude (Centro Saude) Comoro, Jumlah kunjungan pelayanan kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas Comoro terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022 tercatat sebanyak 2.396 kunjungan, terdiri dari 1.131 laki-laki dan 1.265 perempuan. Pada

tahun 2023, jumlah kunjungan meningkat tajam menjadi 8.723 kunjungan, dengan rincian 3.779 laki-laki dan 4.944 perempuan. Kunjungan kembali meningkat pada tahun 2024 menjadi 10.745, terdiri dari 4.726 laki-laki dan 6.019 perempuan.

Perilaku masyarakat dalam mendapatkan pelayanan kesehatan gigi dan mulut dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti usia, pendidikan, pekerjaan, akses ke fasilitas kesehatan dan dukungan petugas kesehatan yang diberikan. Perilaku ini menjadi faktor penting dalam mendukung upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat, termasuk kesehatan gigi dan mulut.

Perilaku masyarakat dalam mendapatkan Perilaku masyarakat dalam memanfaatkan layanan kesehatan dipengaruhi oleh tiga kelompok faktor. Pertama, faktor predisposisi, yaitu kondisi yang telah ada sebelum timbulnya perilaku, mencakup karakteristik individu seperti usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dan sikap. Kedua, faktor pemungkin (*enabling factors*), yaitu faktor yang berkaitan dengan tersedianya sarana dan prasarana, transportasi, penghasilan keluarga, serta jarak dan kemudahan akses ke fasilitas kesehatan. Ketiga, faktor penguat (*reinforcing factors*), yaitu dukungan sosial yang diperoleh individu dari lingkungan sekitar, seperti dukungan keluarga dan petugas kesehatan. Kombinasi dari ketiga faktor tersebut berperan penting dalam membentuk perilaku masyarakat untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi dan mulut (Apriliani, 2023).

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Masyarakat Untuk Mendapatkan Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut Di Centro Saude Comoro Dili Timor Leste 2025”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah Centro Saude Comoro, Dilli Timor Leste yang berjumlah sekitar 5.000 orang.. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive*

Sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 108 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner yang sudah teruji Validitas dan Reliabilitasnya. Analisis data menggunakan analisis univariate dan bivariat dengan menggunakan Uji *Chi Square*.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Gambaran frekuensi usia, pendidikan, pekerjaan, akses ke fasilitas, dukungan petugas kesehatan, perilaku masyarakat

Variabel Usia		
Usia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
20-35 tahun	72	66,7
>35 tahun	36	33,3
Total	108	100
Variabel Pendidikan		
Pendidikan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Rendah	14	13,0
Tinggi	94	87,0
Total	108	100
Variabel Pekerjaan		
Pekerjaan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tidak bekerja	63	58,3
Bekerja	45	41,7
Total	108	100
Variabel Akses ke Fasilitas		
Akses ke Fasilitas	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Akses sulit (0-2)	40	37,0
Akses mudah (3-4)	68	63,0
Total	108	100
Variabel Dukungan Petugas Kesehatan		
Dukungan Petugas Kesehatan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tidak mendapat dukungan (<3)	38	35,2
Mendapat dukungan (>3)	70	64,8
Total	108	100
Variabel Perilaku Masyarakat		
Perilaku Masyarakat	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tidak memanfaatkan (skor 0-2)	25	23,1
Memanfaatkan (skor 3-5)	83	76,9
Total	110	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.1 diketahui bahwa diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 20–35 tahun, yaitu sebanyak 72 orang (66,7%). Sedangkan sebagian kecil responden yang berusia >35 tahun hanya berjumlah 36 orang (33,3%). Berdasarkan tingkat pendidikan, hampir seluruh responden memiliki tingkat pendidikan tinggi (SMA–Perguruan Tinggi), yaitu 94 orang (87,0%). Sedangkan sangat sedikit responden berpendidikan rendah (SD–SMP), yaitu 14 orang (13,0%).

Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden tidak bekerja, yaitu sebanyak 63 orang (58,3%). Sedangkan sebagian kecil responden bekerja, yaitu 45 orang (41,7%). Pada akses ke fasilitas kesehatan, sebagian besar responden menyatakan akses ke fasilitas kesehatan mudah, yaitu 68 orang (63,0%). Sedangkan sebagian kecil responden menyatakan akses sulit, yaitu 40 orang (37,0%).

Pada dukungan petugas kesehatan, sebagian besar responden mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan, yaitu 70 orang (64,8%). Sedangkan sebagian kecil responden tidak mendapatkan dukungan, yaitu 38 orang (35,2%). Berdasarkan perilaku masyarakat, hampir seluruh responden memanfaatkan fasilitas kesehatan, yaitu 83 orang (76,9%). Sedangkan sangat sedikit responden yang tidak memanfaatkan, yaitu 25 orang (23,1%).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Perilaku Masyarakat				Total N	p-value	OR (95% CI)
	Kurang Baik		Baik				
	n	%	n	%			
Usia							
20-35 tahun	21	29,2	51	70,8	72	0,036	3,294
>35 tahun	4	11,1	32	88,9	36		
Pendidikan							
Rendah	8	57,1	6	42,9	14	0,001	6,039
Tinggi	17	18,1	77	81,9	94		
Pekerjaan							
Tidak Bekerja	21	33,3	42	66,7	63	0,003	5,125
Bekerja	4	8,9	41	91,1	45		
Akses ke Fasilitas Pelayanan Kesehatan							

Sulit	14	35	26	65	40	0,025	2,790
Mudah	11	16,2	57	83,8	68		
Dukungan Petugas Kesehatan							
Tidak Mendapat Dukungan	14	36,8	24	63,2	38	0,013	3,129
Mendapat Dukungan	11	15,7	59	84,3	70		

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 2. Diatas diketahui bahwa pada variabel usia. Hasil uji statistik menunjukkan $p = 0,036$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan bermakna antara usia dan perilaku memanfaatkan fasilitas kesehatan. Nilai OR = 3,294 dengan interval kepercayaan 95% (1,036–10,477) mengindikasikan bahwa responden usia 20–35 tahun berpeluang sekitar 3,3 kali lebih besar untuk tidak memanfaatkan fasilitas kesehatan dibandingkan dengan responden usia >35 tahun. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini terbukti dan dapat diterima.

Pada variabel pendidikan diketahui bahwa Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan bermakna antara pendidikan dan perilaku masyarakat dalam memanfaatkan fasilitas kesehatan. Nilai OR = 6,039 dengan interval kepercayaan 95% (1,853–19,686) menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan rendah berpeluang sekitar 6 kali lebih besar untuk tidak memanfaatkan fasilitas kesehatan dibandingkan dengan responden berpendidikan tinggi. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini terbukti dan dapat diterima.

Pada variabel pekerjaan diketahui bahwa Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan bermakna antara pekerjaan dan perilaku pemanfaatan fasilitas kesehatan. Nilai OR = 5,125 dengan interval kepercayaan 95% (1,619–16,228) menunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja memiliki peluang sekitar 5 kali lebih besar untuk tidak memanfaatkan fasilitas kesehatan dibandingkan dengan responden yang bekerja. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini terbukti dan dapat diterima.

Pada variabel akses ke failitas pelayanan kesehatan, dikehtui bahwa Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,025$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara akses fasilitas kesehatan dengan perilaku pemanfaatan layanan. Nilai OR = 2,790 (CI 95%: 1,117–6,972) mengindikasikan bahwa

responden dengan akses yang sulit memiliki peluang hampir 3 kali lebih besar untuk tidak memanfaatkan layanan kesehatan dibandingkan dengan responden yang aksesnya mudah. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini terbukti dan dapat diterima.

Pada variabel dukungan petugas kesehatan diketahui bahwa Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,013$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan petugas kesehatan dengan perilaku pemanfaatan layanan kesehatan. Nilai OR = 3,129 (CI 95%: 1,245–7,861) mengindikasikan bahwa responden yang tidak mendapat dukungan memiliki peluang sekitar 3 kali lebih besar untuk tidak memanfaatkan layanan kesehatan dibandingkan dengan responden yang mendapat dukungan. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini terbukti dan dapat diterima.

PEMBAHASAN

Usia

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia dengan perilaku pemanfaatan layanan kesehatan, di mana responden berusia 20–35 tahun memiliki risiko 3,3 kali lebih besar untuk tidak memanfaatkan layanan dibandingkan dengan responden berusia >35 tahun ($p = 0,036$; OR = 3,294; CI 95%: 1,036–10,477). Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini terbukti dan dapat diterima. Hal ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa faktor usia berpengaruh terhadap kesadaran individu dalam menjaga kesehatan. Semakin bertambah usia, seseorang cenderung memiliki kepedulian yang lebih tinggi terhadap kondisi kesehatannya. Responden usia muda sering kali merasa masih sehat, sehingga lebih cenderung mengabaikan pemanfaatan layanan kesehatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa ada hubungan yang signifikan antara umur dengan perilaku masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Umur berpengaruh terbentuknya kemampuan karena kemampuan yang dimiliki dapat diperoleh melalui pengalaman sehari-hari diluar faktor pendidikannya (Zaini et al., 2022). Penelitian yang menunjukkan bahwa

terdapat hubungan yang signifikan antara usia dan perilaku masyarakat dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi dan mulut (Mamahit et al., 2021). Hal ini sejalan dengan teori Andersen (2020) yang menyatakan bahwa usia merupakan faktor predisposisi yang memengaruhi perilaku individu dalam mencari pelayanan kesehatan.

Berbeda dengan penelitian lain, bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan perilaku masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Hal ini karena, responden berumur dewasa dan berumur muda tidak ada hubungan dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi (Supriani, 2019). Sama halnya dengan peneliti lain, tidak ada hubungan signifikan antara usia dengan perilaku masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan (Ariani, 2022; Mardiana et al., 2022; Natassa et al., 2023).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berasumsi bahwa usia memiliki kontribusi terhadap perilaku pemanfaatan layanan kesehatan gigi dan mulut, di mana individu yang lebih tua cenderung memiliki kesadaran dan kepedulian lebih tinggi terhadap kondisi kesehatannya. Namun demikian, efek usia ini tidak selalu konsisten pada setiap penelitian, karena ada studi yang menemukan hubungan signifikan, sementara yang lain tidak menemukan hubungan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa usia bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan, melainkan dapat dipengaruhi oleh variabel lain seperti pengetahuan, pengalaman, motivasi, serta faktor lingkungan sosial dan aksesibilitas layanan kesehatan.

Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan perilaku pemanfaatan layanan kesehatan, di mana responden dengan pendidikan rendah memiliki risiko 6 kali lebih besar untuk tidak memanfaatkan layanan dibandingkan responden berpendidikan tinggi ($p = 0,001$; $OR = 6,039$; $CI\ 95\%: 1,853-19,686$). Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini terbukti dan dapat diterima. Hal ini mendukung teori perilaku kesehatan yang menjelaskan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam menerima informasi, memahami risiko penyakit,

serta mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan. Responden dengan pendidikan tinggi cenderung lebih mudah mengakses informasi dan lebih sadar akan pentingnya memanfaatkan layanan kesehatan dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan perilaku masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan, hal ini karena tingkat pendidikan mempengaruhi kesadaran tentang pentingnya kesehatan sehingga mendorong permintaan terhadap pelayanan kesehatan, dan mereka yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih tahu memanfaatkan pelayanan kesehatan yang baik (Zaini et al., 2022). Penelitian lain juga mengatakan ada hubungan yang signifikan, hal ini karena pendidikan membekali individu dengan kemampuan untuk membuat pilihan kesehatan yang lebih baik, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk mencari dan menggunakan pelayanan kesehatan (Natsir et al., 2022). Sama dengan peneliti lain menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan signifikan dengan perilaku masyarakat dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi. Hal ini disebabkan oleh kemampuan individu berpendidikan tinggi dalam memahami pentingnya kesehatan gigi dan mulut serta risiko dari penyakit gigi yang tidak ditangani (Mamahit et al., 2021; Utami & Fadhilah, 2022).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, menunjukkan tidak ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan gigi, karena pendidikan formal tidak selalu mencerminkan tingkat pengetahuan kesehatan gigi seseorang. Informasi mengenai pentingnya perawatan gigi bisa diperoleh dari berbagai sumber lain, seperti penyuluhan, media massa, media sosial, maupun pengalaman orang lain. Oleh karena itu, meskipun responden berpendidikan rendah, mereka tetap dapat memiliki kesadaran yang baik terhadap pentingnya menjaga kesehatan gigi (Y. Handayani et al., 2024).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berasumsi bahwa pendidikan berperan penting dalam membentuk perilaku pemanfaatan layanan kesehatan gigi dan mulut. Individu dengan pendidikan tinggi cenderung lebih mudah memahami informasi kesehatan, menyadari risiko penyakit, serta memiliki kemampuan

membuat keputusan yang tepat terkait pemeliharaan kesehatan. Namun demikian, pengaruh pendidikan tidak berdiri sendiri, melainkan dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti dukungan keluarga, kondisi ekonomi, akses fasilitas, serta pengalaman individu dalam menggunakan layanan kesehatan. Dengan demikian, tingkat pendidikan menjadi salah satu determinan utama, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan perilaku pemanfaatan pelayanan kesehatan.

Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan perilaku pemanfaatan layanan kesehatan, di mana responden yang tidak bekerja memiliki risiko 5,1 kali lebih besar untuk tidak memanfaatkan layanan dibandingkan responden yang bekerja ($p = 0,003$; OR = 5,125; CI 95%: 1,619–16,228). Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini terbukti dan dapat diterima. Hal ini sesuai dengan teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa status pekerjaan dapat memengaruhi kemandirian, akses ekonomi, serta pola aktivitas individu. Responden yang bekerja umumnya memiliki dukungan finansial dan motivasi lebih tinggi untuk menjaga kesehatan, sedangkan yang tidak bekerja cenderung kurang mandiri dalam mengakses dan memanfaatkan layanan kesehatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, ada hubungan pekerjaan dengan perilaku masyarakat untuk mendapat pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Hal ini karena seseorang yang bekerja dan berpenghasilan sendiri akan termotivasi dan bertindak untuk lebih banyak dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi dan mulut, karena mereka mampu membayar sendiri (Supriani, 2019). Hal ini di dukung juga oleh peneliti lain, ada hubungan yang signifikan, hal ini karena bila seseorang memiliki pekerjaan dan pendapatan relatif tinggi maka ia akan cenderung memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi dan mulut dibandingkan dengan yang memiliki pendapatan rendah (Radiani et al., 2021).

Berbeda dengan penelitian lain bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan perilaku masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Semakin tinggi jabatan pekerjaan responden maka akan semakin jarang

untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan ke Puskesmas, hal ini berhubungan dengan pendapatan responden karena apabila responden bekerja pada perusahaan maka akan mendapatkan jaminan kesehatan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang lebih baik dari pada pelayanan kesehatan di Puskesmas dan akan mendapatkan kualitas obat yang didapatkan akan lebih baik dibandingkan dengan obat yang diberikan oleh pelayanan kesehatan di Puskesmas (Mardiana et al., 2022; Natassa et al., 2023).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berasumsi bahwa status pekerjaan berkontribusi terhadap perilaku pemanfaatan layanan kesehatan gigi dan mulut, di mana individu yang bekerja cenderung lebih mandiri secara ekonomi dan termotivasi untuk menjaga kesehatan, sehingga lebih banyak memanfaatkan layanan kesehatan. Namun, pengaruh pekerjaan tidak selalu konsisten pada setiap penelitian, karena terdapat studi yang justru menemukan tidak adanya hubungan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan bukan satu-satunya faktor yang menentukan perilaku kesehatan, melainkan dapat dipengaruhi pula oleh variabel lain seperti tingkat pendapatan, jaminan kesehatan, ketersediaan fasilitas, serta preferensi individu terhadap jenis pelayanan kesehatan yang dipilih.

Akses ke Fasilitas Kesehatan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara akses fasilitas kesehatan dengan perilaku pemanfaatan layanan kesehatan, di mana responden dengan akses sulit memiliki risiko 2,8 kali lebih besar untuk tidak memanfaatkan layanan dibandingkan responden dengan akses mudah ($p = 0,025$; $OR = 2,790$; $CI\ 95\%: 1,117-6,972$). Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini terbukti dan dapat diterima. Hal ini sesuai dengan teori perilaku kesehatan yang menekankan bahwa faktor ketersediaan dan kemudahan akses merupakan determinan penting dalam pemanfaatan layanan. Responden dengan akses mudah cenderung lebih aktif memanfaatkan fasilitas kesehatan, sedangkan akses yang sulit dapat menjadi hambatan meskipun kesadaran kesehatan sudah ada.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, ada hubungan yang signifikan antara akses dengan perilaku masyarakat untuk mendapatkan pelayanan

kesehatan gigi dan mulut, karena semakin mudah dan terjangkau suatu pelayanan, semakin besar kemungkinannya untuk digunakan. Jika akses terhadap pelayanan kesehatan sulit karena faktor jarak, biaya, atau hambatan sosial, maka pemanfaatan pelayanan tersebut akan rendah, bahkan meskipun masyarakat membutuhkan pelayanan tersebut (Mardiana et al., 2022). Teori ini di dukung oleh penelitian lain menunjukkan bahwa akses ke fasilitas kesehatan berhubungan signifikan dengan perilaku masyarakat dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi. Responden yang tinggal dekat dengan puskesmas atau klinik gigi lebih sering melakukan pemeriksaan rutin dibandingkan mereka yang tinggal jauh (Fitriani et al., 2021). Individu yang tinggal di area yang dekat dengan fasilitas kesehatan merasa lebih mudah untuk mengatur jadwal pemeriksaan. Selain itu, akses yang baik meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas layanan dan mendorong perilaku preventif (Wulandari & Pertiwi, 2022).

Berbeda dengan penelitian lain bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara akses dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Hal ini disebabkan karena meskipun akses terjangkau, masih terdapat sebagian responden yang tidak memanfaatkan layanan kesehatan gigi, dan sebaliknya, beberapa responden tetap memanfaatkan layanan meskipun akses terbatas. Selain itu, walaupun dari tempat tinggal responden tidak tersedia angkutan umum yang dapat langsung menuju puskesmas, kondisi tersebut tidak sepenuhnya menghambat pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut (Radiani et al., 2021).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berasumsi bahwa akses fasilitas kesehatan berkontribusi terhadap perilaku pemanfaatan layanan kesehatan gigi dan mulut, di mana kemudahan akses mendorong masyarakat lebih aktif memanfaatkan layanan, sedangkan akses yang sulit menjadi hambatan meskipun kesadaran kesehatan sudah ada. Namun demikian, pengaruh akses tidak selalu konsisten pada setiap penelitian, karena ada responden yang tetap tidak memanfaatkan layanan meskipun aksesnya mudah, dan sebaliknya tetap memanfaatkan layanan meskipun aksesnya terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa akses bukan satu-satunya faktor penentu, melainkan dipengaruhi pula oleh faktor

lain seperti motivasi individu, dukungan keluarga, pengalaman sebelumnya, maupun kualitas layanan kesehatan yang tersedia.

Dukungan Petugas Kesehatan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan petugas kesehatan dengan perilaku pemanfaatan layanan kesehatan, di mana responden yang tidak mendapat dukungan memiliki risiko 3,1 kali lebih besar untuk tidak memanfaatkan layanan dibandingkan dengan responden yang mendapat dukungan ($p = 0,013$; $OR = 3,129$; $CI\ 95\%: 1,245-7,861$). Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini terbukti dan dapat diterima. Hal ini sejalan dengan teori dukungan sosial yang menjelaskan bahwa perhatian, motivasi, dan edukasi dari tenaga kesehatan dapat meningkatkan kesadaran serta kepatuhan masyarakat dalam berperilaku sehat. Responden yang mendapat dukungan lebih terdorong untuk memanfaatkan layanan kesehatan dibandingkan mereka yang tidak mendapat dukungan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan petugas kesehatan dengan perilaku masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan gigi dan mulut, karena tenaga kesehatan berperan penting dalam mengedukasi, memberikan informasi, dukungan emosional, dan membantu pasien dalam pengambilan keputusan, yang semua itu dapat meningkatkan pengetahuan, mengubah persepsi, dan akhirnya mendorong masyarakat untuk lebih memanfaatkan fasilitas kesehatan yang tersedia (Mardiana et al., 2022). Sama halnya dengan peneliti lain bahwa dukungan petugas kesehatan yang ditunjukkan melalui sikap ramah, perhatian, dan empati dapat meningkatkan motivasi serta kepercayaan pasien, sehingga mendorong mereka lebih aktif dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi dan mulut (Natsir et al., 2022).

Berbeda dengan peneliti lain menemukan bahwa dukungan petugas kesehatan tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap perilaku masyarakat dalam memanfaatkan pelayanan gigi. Beberapa responden tetap melakukan kunjungan rutin meskipun interaksi dengan petugas kurang aktif. Hal ini menunjukkan bahwa

faktor motivasi internal, pengalaman sakit sebelumnya, atau dukungan keluarga bisa lebih menentukan perilaku daripada dukungan petugas. Selain itu, sebagian responden yang mendapat dukungan penuh tetap jarang memanfaatkan layanan karena hambatan biaya atau waktu (Ariani, 2022). Sama halnya dengan penelitian sebelumnya menemukan bahwa dukungan petugas kesehatan tidak selalu meningkatkan frekuensi kunjungan pasien ke fasilitas gigi. Responden yang mendapat edukasi dan bimbingan dari petugas tetap jarang melakukan pemeriksaan rutin. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kesadaran individu dan prioritas lain dalam kehidupan sehari-hari (Fitri & Handayani, 2023).

Berdasarkan uraian hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa dukungan tenaga kesehatan memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong perilaku pemanfaatan layanan kesehatan gigi dan mulut. Dukungan ini tidak hanya berupa tindakan teknis pelayanan, tetapi juga mencakup pemberian informasi, edukasi, motivasi, serta sikap empati yang ditunjukkan kepada pasien. Peneliti belum menemukan penelitian yang menunjukkan hasil berbeda, sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan tenaga kesehatan merupakan faktor konsisten yang memengaruhi peningkatan kesadaran dan minat masyarakat untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan, baik secara preventif maupun kuratif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Akses ke Fasilitas Kesehatan dan Dukungan Petugas Kesehatan dengan perilaku masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan gigi dan mulut Di Centro Saude Comoro Dili Timor Leste 2025.

Diharapkan agar masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan melalui pendidikan dan pembelajaran mandiri tentang pentingnya perawatan gigi dan mulut, serta memahami bahaya yang dapat timbul apabila tidak menjaga kebersihan dan kesehatan gigi secara rutin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, S. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut di Puskesmas Ketanggungan Brebes. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(13), 45–53.
- Apriliani, A. Z. P. 2023(). *Hubungan Antara Faktor Predisposing, Enabling dan Reinforcing Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Fitriani, E., Rahayu, N. & Suryani, D. (2021). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Pasien ke Poli Gigi Puskesmas Cisarua Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 2(9), 78–85.
- Natsir, A. B., Samsualam & Alwi, M. K. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut di Puskesmas Minasa Upa. *Journal of Muslim Community Health*, 8(5), 55. <https://doi.org/doi.org/10.52103/jmch.v3i1.781>
- Mardiana, N., Chotimah, I. & Dwimawati, E. (2022). Faktor-Faktor Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas Parung Selama Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2021. *PROMOTOR Jurnal Mahasiswa Kesehatan*, 5(1), 59–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/pro.v5i1.6129>
- Pratiwi, R., Lestari, S. & Nugroho, B. (2023). Program Promotif Dan Preventif Dalam Meningkatkan Pemanfaatan Layanan Kesehatan Gigi Di Kalangan Usia Produktif. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 2(18), 134–142.
- Puspita, E. (2019). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi dalam Menjalani Pengobatan. In *Universitas Negeri Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Radiani, S. G., Santoso, O., Prabowo, Y. B. & Skripsa, T. H. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut di Puskesmas Karanganyar Purbalingga Jawa Tengah: Studi tentang Faktor Pengetahuan, Pendidikan, Pekerjaan, Pendapatan, dan Aksesibilitas. *E-GiGi*, 9(2), 273. <https://doi.org/10.35790/eg.v9i2.34535>
- Supriani, N. N. D. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut Di Poliklinik Gigi RSUD Kabupaten Badung. *Jurnal Skala Husada*, 10(1), 20–24.
- Utami, R. A. & Fadhilah, N. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut di Puskesmas Kartasura. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 1(8), 22–30.
- WHO. (2022a). *Oral Health County Profile Timor-Leste. 2019, 2019–2020*.
- WHO. (2022b). *Global Oral Health Status Report: Towards Universal Health Coverage for Oral Health by 2030*.
- WHO. (2023). *Home/Newsroom/Events/Launch of the European Region summary of the Global oral health status report: towards universal health coverage for oral health by 2030*.
- WHO. (2024). *WHO Releases Global Strategy and Action Plan on Oral Health*.
- Wulandari, R. & Pertiwi, D. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut di Puskesmas Padang Utara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 2(16), 145–153.

Zaini, R., Khodijah Parinduri, S. & Dwimawati, E. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Tegal Gundil Kota Bogor Tahun 2020. *Promotor*, 5(6), 484–487.
<https://doi.org/10.32832/pro.v5i6.8752>